



Jurnal Teologi (JUTEOLOG)

Vol. 04 No. 01 (December 2023) hlm. 14–38

Jurnal Teologi (JUTEOLOG)

e-ISSN 2775-4006

<https://ejurnal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/juteolog>

p-ISSN 2774-9355



<https://doi.org/10.52489/juteolog.v4i1.202>

Implementasi Kasih Kristus Sebagai Dasar Hidup Dalam Keluarga Kristen Berdasarkan Efesus 5:22-6:3 Di Kalangan Jemaat El-Shadday Gereja Pantekosta Di Indonesia Wamena Kota Kabupaten Jayawijaya

Anike Tanrobak¹⁾, Hana Suparti²⁾, Ana Lestari Uriptiningsih³⁾

*)*Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Yogyakarta, fa.tan04@gmail.com*

Recommended Citation

Turabian 8th edition (full note)

Tanrobak et al., “Implementasi Kasih Kristus Sebagai Dasar Hidup Dalam Keluarga Kristen Berdasarkan Efesus 5:22-6:3 Di Kalangan Jemaat El-Shadday Gereja Pantekosta Di Indonesia Wamena Kota Kabupaten Jayawijaya.” Jurnal Teologi (JUTEOLOG) 4, no. 1 (December 10, 2023): 1, accessed December 10, 2023, <https://doi.org/10.52489/juteolog.v4i1.202>

American Psychological Association 7th edition

(Tanrobak et al, 2024, p.1)

Received: 10 October 2024	Accepted: 30 April 2025	Published: 10 December 2023 Back Issue
---------------------------	-------------------------	---

This Article is brought to you for free and [open access](#) by Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Yogyakarta. It has been accepted for inclusion in Christian Perspectives in Education by an authorized editor of Jurnal Teologi (JUTEOLOG).

For more information, please contact fa.tan04@gmail.com

Abstract

At this time, many Christian families face various problems, which are problems within the family that affect all aspects of life, such as the economy, education, health, child problems, and various other problems that arise in everyday life. Families that experience problems in their lives are often divorced, with clear consequences for all family members. The absence of the honor and love of Christ in the family, even if they are Christians, will cause injury to their husbands, wives, and children. The Christian family is truly inhabited by sinners. This happens because not all wives work on the word of God, which is submissive to the husband, the husband has not appreciated the wife as a result of lack of understanding the husband understands the truth of God's word, in the end it also affects the behavior of children to parents who tend not to respect parents. It is expected that husbands, wives and children know the application of God's word in the household that creates a harmonious relationship between the family and the Lord Jesus Christ. It requires an awareness that the Christian family needs God to intervene in its household and prevent problems from disturbing their harmony, which will ultimately result in the loss of Christ. It is very important to involve God in the household that God has united so that families who face problems every day can solve them according to the truth of God's word and restore harmony to their families. By using quantitative descriptive method to obtain information and data to the respondents, then through statistical analysis SPSS 25. From the data analysis resulted in the level of implementation of the love of Christ as the basis of life in the family in the congregation of El-Shadday Pentecostal Church in Indonesia is still low

Keywords: Christian family, foundation of life, Love of Christ, Ephesians 5:22; 6:3

Abstrak

Pada saat ini, banyak keluarga Kristen menghadapi masalah yang beragam, yang merupakan masalah di dalam keluarga yang mempengaruhi segala aspek kehidupan, seperti ekonomi, pendidikan, kesehatan, masalah anak, dan berbagai masalah lainnya yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga yang mengalami masalah dalam kehidupannya seringkali bercerai, dengan konsekuensi yang jelas bagi semua anggota keluarga. Ketidakhadiran kehormatan dan kasih Kristus dalam keluarga, meskipun mereka adalah orang Kristen, akan menyebabkan luka pada suami, istri, dan anak-anak mereka. Keluarga Kristen benar-benar dihuni oleh orang-orang yang berdosa. Hal tersebut terjadi karena belum semua istri mengerjakan firman Tuhan yakni tunduk kepada suami, para suami belum mengashi istri sebagai akibat kurang memahaminya suami mengerti kebenaran firman Tuhan, pada akhirnya berdampak juga terhadap perilaku anak-anak kepada orang tua yang cenderung tidak menghormati orang tua. Diharapkan suami, istri dan anak-anak mengetahui penerapan firman Tuhan dalam rumah tangga yang menciptakan hubungan yang harmonis antara keluarga dengan Tuhan Yesus Kristus. Dibutuhkan kesadaran bahwa keluarga Kristen memerlukan Tuhan untuk campur tangan dalam rumah tangganya dan mencegah masalah mengganggu keharmonisan mereka, yang pada akhirnya akan mengakibatkan kehilangan Kristus. Sangat penting untuk melibatkan Tuhan dalam rumah tangga yang telah Tuhan satukan sehingga keluarga yang menghadapi masalah setiap hari dapat menyelesaikannya menurut kebenaran Firman Tuhan dan mengembalikan keharmonisan keluarga mereka. Dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif yang mendapatkan informasi dan data kepada responden,

kemudian melalui analisa statistic SPSS 25. Dari analisa data menghasilkan tingkat implementasi kasih Kristus sebagai dasar hidup dalam keluarga di Jemaat El-Shadday Gereja Pantekosta Di Indonesia masih rendah

Kata Kunci: Keluarga Kristen, dasar hidup, Kasih Kristus, Efesus 5:22; 6:3

PENDAHULUAN

Karena isinya, Surat Efesus merupakan salah satu surat Rasul Paulus yang paling unik dalam kanon Alkitab. Dalam tulisannya, Rasul Paulus menekankan betapa pentingnya kehadiran Kristus dalam kehidupan mereka yang percaya, sehingga mereka dapat hidup dalam Kristus (en Christo). Tujuannya adalah untuk mencegah jemaat di Efesus terpengaruh oleh kebiasaan memuja dewa-dewa Yunani, terutama dewi Artemis, yang dianggap sebagai Tuhan Kelahiran oleh penduduk Efesus. Selain itu, pemujaan terhadap Kaisar menantang jemaat kota.

Kota Efesus terletak sekitar tiga mil dari pantai dan di tepi Sungai Kayster, yang merupakan jalur perdagangan penting yang menghubungkan kota ke seluruh Asia Minor (Samarena, 2018). Kota ini terkenal dengan upacara yang dilakukan untuk menyembah dewa Yunani Artemis, yang memaksa penduduknya untuk menyembah dan patuh kepada kaisar. Setelah melihat keadaan ini, Paulus terdorong untuk menulis Surat Efesus dan mengirimkannya kepada jemaat.

Keluarga Kristen didasarkan pada kasih Kristus, yang diungkapkan oleh Rasul Paulus dalam Efesus 5:22-6:3. Dalam keluarga Kristen, suami harus mengasihi istri seperti Kristus mengasihi jemaat, istri harus tunduk kepada suami seperti kepada Tuhan, dan anak-anak harus taat kepada orang tua mereka dengan menghormati mereka. Semua tindakan ini didasarkan pada kasih yang rela berkorban dan pengorbanan yang Kristus tunjukkan kepada umat manusia. Karena ini adalah pijakan utama dalam kehidupan keluarga Kristen, Jemaat Tuhan harus hidup sesuai dengan Kasih Kristus. Keluarga-keluarga dengan Kristus sebagai contoh menjalani kehidupan yang penuh kasih, toleransi, dan pengertian.

Dalam Surat Efesus, ada empat poin penting tentang Kasih Kristus yang menjadi dasar bagi keluarga: Istri Tunduk Kepada Suami (Ef. 22:24, 33); Suami Mengasihi Istri (Ef. 25:31); Anak-anak Mengasihi Orang Tua (Ef. 6:1-3; Ef. 32). Adanya dasar Kristus, yaitu Pribadi Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus, sangat penting bagi keluarga. Cinta kasih

yang dimiliki oleh Pribadi Allah Tritunggal itu sendiri mendekatkan, mempererat, dan menyatukan Pribadi Allah Tritunggal itu sendiri (Tong, 2021, pp. 11–12).

Melayani, memberi, dan berkorban adalah sifat kasih (Siahaan, 2023). Jadi, keluarga Kristen dibentuk dengan menjadikan kasih Kristus sebagai dasar, menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam hidup sehari-hari, dan menjaga persatuan dan kesatuan kasih dalam semua situasi. Kasih yang sejati harus diuji dan disimpan selamanya. Keluarga Kristen yang sehat terus belajar untuk mempertahankan integritas keluarganya dalam berbagai situasi (Gunawan, 2020).

Kebenaran firman Tuhan sebagai dasar kehidupan keluarga semakin diabaikan saat ini. Tidak banyak keluarga Kristiani yang memiliki hubungan dengan kasih Kristus dan hidup di dalam Kristus. Peneliti memeriksa sejumlah keluarga Kristen dalam jemaat dan menemukan beberapa hal yang mengurangi kasih Kristus dalam keluarga tersebut. Pertama, kapasitas iman dan masalah ekonomi adalah masalah yang sering terjadi dalam keluarga, yang menyebabkan pertengkaran. Masalah kecil bisa menjadi masalah besar. Kedua, bahwa suami tidak ingin ibadah bersama karena mereka berbeda gereja.

Ketiga, saya saat ini menikah dengan suami ketiga. Faktor pertama yang menyebabkan perceraian suami adalah selingkuh, malas kerja, dan peristiwa ini terjadi berulang kali. Keempat, saya tidak menikah saat hamil, dan sekarang kami sudah berumah tangga selama sembilan tahun. Suami saya cemburu dan suka mabuk sampai pukul 12.00. Juga mempengaruhi tumbuh kembang anak-anak, dan mendidik mereka adalah tantangan bagi kami. Kelima, suami lebih mengutamakan temannya daripada istri. Ini yang membuat saya kadang-kadang tidak menghormatinya, kedua anak kami orang tua yang menjaga karena takut akan pertumbuhan cucu-cucunya.

Selain itu, peneliti melakukan wawancara dengan anak-anak dari keluarga Kristen berusia 8 hingga 12 tahun. Anak-anak tersebut diberitahu bahwa mereka melawan orangtua mereka karena pilih kasih terhadap adik mereka; mereka sering dipukul dan tidak diizinkan bermain dengan teman; mereka tidak hormat karena orangtua mereka suka bentak-bentak; mereka memukul kami melawan; mereka sakit hati karena orangtua mereka kurang memberi perhatian; mereka tidak salah, tetapi selalu marah; dan bahwa orangtua mereka membuat banyak janji. Saya pergi ke ibadah karena teman dan terpaksa.

Peneliti mengambil dasar dari kitab Efesus 5:22; 6:3, yang menjelaskan betapa pentingnya kasih Tuhan Yesus Kristus dalam keluarga kristiani, yang membahas tentang hubungan suami istri dan anak, berdasarkan situasi dan keadaan saat ini. Di tempat yang akan diteliti, yaitu Jemaat El-Shaday Gereja Pantekosta di Wamena, Kota Kabupaten Jayawijaya, inilah masalahnya.

Peneliti melihat situasi di Jemaat El-Shadday Gereja Pantekosta di Indonesia, Wamena Kota, Kabupaten Jayawijaya. Ditemukan bahwa ada banyak pemahaman yang salah antara pasangan dan anak dalam sebuah keluarga Kristen. Ada orang yang pikir pernikahan itu hanya untuk harta. Ada keluarga yang hancur karena masalah ekonomi dan masalah anak karena orang tua terlalu ikut campur dengan urusan rumah tangga anaknya karena mereka sibuk bekerja dan tidak dapat berkomunikasi dengan satu sama lain, yang menyebabkan perselingkuhan dan bahkan perceraian. Peneliti tertarik dengan pernikahan sebagai salah satu dari masalah-masalah ini. Peneliti menemukan bahwa banyak keluarga yang percaya Kristus belum memiliki kasih Kristus yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari keluarga mereka.

Pemaparan diatas tentang implementasi kasih Kristus sebagai dasar hidup dalam keluarga Kristen berdasarkan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Efesus 5:22-6:3 maka keluarga Kristen diharapkan dapat menjadi contoh keluarga yang harmonis, penuh kasih, dan menjadi terang di tengah dunia. Kasih Kristus menjadi kekuatan yang mempersatukan dan memberikan kedamaian dalam kehidupan keluarga, peneliti memberikan masukan dan berharap perlunya pembahasan tentang tanggung jawab Kasih Kristus adalah dasar hubungan suami, isteri dan anak yang memberikan teladan kehidupan keluarga yang istimewa dan serasi, khususnya di kalangan jemaat El-Shaday Gereja Pantekosta Di Indonesia Wamena Kota Kabupaten Jaya Wijaya.

METODE

Metode penelitian deskriptif kuantitatif digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini, yang mengumpulkan data melalui kuesioner, atau angket (Astuti et al., 2022). Metodologi ini menekankan analisis data angka, yang diolah menggunakan teknik statistika melalui tabel dan grafik.dengan menggunakan analisa data melalui SPSS 25. Dengan menggunakan data sampel atau populasi, penelitian ini bertujuan untuk menentukan tingkat implementasi kasih Kristus dalam keluarga Kristen, berdasarkan Surat Efesus 5:22– 6:3. Keluarga El-shaday dari

Gereja Pantekosta di Wamena, Kota Kabupaten Jayawijaya, Indonesia, adalah subjek dan sampel penelitian dalam karya ilmiah ini. Penelitian ini menggunakan hubungan model ganda dengan satu variabel independen dan satu variabel dependen. Penelitian ini menggunakan hubungan model ganda dengan variabel independen X dan variabel dependen Y untuk menemukan hubungan antara X dan Y. Teknik kolerasi sederhana digunakan untuk menemukan hubungan antara X dan Y. Analisis data penelitian memberikan penjelasan tentang proses analisis data dan metode penghitungan statistik menggunakan SPSS 25.

LANDASAN TEORI

Definisi Keluarga Kristen

Menurut William Haviland, keluarga adalah sekelompok orang yang terdiri dari laki-laki, wanita, dan anak-anaknya yang belum berdiri sendiri dan setidaknya seorang laki-laki dewasa yang terikat oleh hubungan perkawinan atau darah. Keluarga dibagi menjadi dua jenis: keluarga inti (keluarga nuklear) yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak yang masih dalam tanggungjawab; dan keluarga sedarah (keluarga sedarah). Keluarga sedarah terdiri dari beberapa wanita yang masih bersaudara, saudara-saudara lelaki mereka, dan anak-anak mereka (Havilan, 1993, p. 83).

Sebuah keluarga seperti pemerintahan kecil. Ayah bertindak sebagai presiden, dan ibu bertindak sebagai wakilnya. Mereka membantu dalam memerintah rumah tangga. Mereka membuat peraturan yang baik untuk memastikan anak-anak berada di tempat yang aman. Jika anak-anak belajar taat kepada orang tua mereka di rumah, mereka akan taat kepada guru, pendeta, dan negara mereka di masa depan (Jakson, 2006, p. 84).

Lima gambaran diberikan oleh Kenneth Chafin tentang maksud keluarga: 1) Keluarga adalah tempat untuk bertumbuh, mencakup tubuh, akal budi, hubungan sosial, kasih, dan rohani. Karena manusia diciptakan sesuai dengan gambar Tuhan, mereka memiliki kemampuan untuk berkembang. Keluarga adalah tempat yang memberi energi, perhatian, komitmen, kasih, dan lingkungan yang membuat segala sesuatu menjadi lebih baik dalam Yesus Kristus. 2) Semua aktivitas berasal dari keluarga. Setiap anggota keluarga memiliki kebebasan untuk mengembangkan kekayaan mereka sendiri. Landasan kehidupan anak dibangun dan dikembangkan dalam keluarga. 3) Keluarga adalah tempat yang aman untuk

berteduh saat situasi kehidupan menjadi kacau. Seringkali orang lain tidak memahami kesulitan hidup yang kita alami, tetapi kita mendapat perhatian dan perlindungan di dalam keluarga kita. 4) Keluarga adalah tempat di mana nilai-nilai ditransfer, di mana setiap anggota keluarga adalah laboratorium hidup, dan di mana mereka saling belajar. 5) Permasalahan muncul dan diselesaikan di keluarga. Semua keluarga menghadapi kesulitan hidup. Permasalahan sering muncul secara tidak terduga. Misalnya, masalah hubungan suami istri, masalah ekonomi, dan kesulitan anak belasan tahun. Namun, jika keluarga membiarkan Kristus memerintah sebagai Tuhan atas hidup mereka, semua masalah pasti akan diselesaikan (Chafin, 1966, p. 39). Keluarga menjadi sangat penting sebagai awal dari hidup manusia, dan juga sebagai tempat manusia bersosialisasi dan menyelesaikan perkarahidupnya.

Keluarga Kristen adalah persekutuan yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang percaya dan menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Keluarga Kristen juga melakukan hal-hal dalam kehidupan sehari-hari mereka dengan meneladani hidup dan ajaran-ajaran Yesus Kristus. Orang tua dalam keluarga Kristen bertanggung jawab sepenuhnya atas seluruh kehidupan keluarga, termasuk kebutuhan materi, spiritual, dan moral. Anak-anak di bawah pengawasan orang tua sampai dewasa. Keteladanan orang tua adalah pendidikan informal yang menentukan karakter dasar anak-anak.

Peneliti mengusulkan bahwa keluarga Kristen adalah persekutuan hidup antara ayah, ibu, dan anak-anak mereka yang adalah pengikut Kristus; selain itu, keluarga Kristen mendapatkan cinta kasih Kristus dan menjadi persekutuan hidup yang diselamatkan. Persekutuan keluarga didasarkan pada kasih, saling menghormati, takut kepada Allah, dan menempatkan Yesus Kristus sebagai kepala rumah tangga. Setiap anggota ditempatkan Allah untuk bekerja sama, mengasihi, membutuhkan, dan beribadah kepada Tuhan Yesus Kristus.

Kasih Kristus Sebagai Dasar Hidup Dalam Keluarga Kristen

Kasih itu sabar, kasih itu menghormati aturan/norma, kasih itu rendah hati, kasih tidak hanya mementingkan diri sendiri, kasih itu tidak suka mengadili, kasih itu percaya, kasih itu tabah, kasih itu sederhana, kasih itu murah hati, kasih menutupi kekurangan dan kelemahan, kasih itu memaafkan, kasih itu lemah lembut, kasih itu bijaksana dan kasih itu tidak berkesudahan dan Allah adalah kasih (1 Yoh. 4:7-21)(Browning, 2011). Kita di

dipanggil untuk saling mengasihi, sebab kasih itu berasal dari Allah; dan orang yang mengasihi, lahir dari Allah dan mengenal Allah. Barangsiapa mengasihi Allah ia pun harus mengasihi orang lain.

Mengasihi bertujuan untuk memberikan bukti atau wujud dari kasih. Jadi, kita perlu benar-benar merasakan bahwa kasih memiliki makna yang dalam bagi hidup kita. Kita juga terdipanggil untuk mewujudkan makna tersebut dalam segenap kehidupan kita. Ada pula pembagian kasih yaitu *eros* (birahi), *philia* (persahabatan), *storge* (untuk orang tua, anak, kekerabatan) dan *agape* (kasih mulia). *Eros* merupakan kasih yang bersifat jasmaniah yang menjadikan aktivitas seksual dalam bentuk persetubuhan sebagai tujuannya. *Philia* merupakan bukti bahwa manusia adalah makhluk social yang senantiasa ingin membangun hubungan dengan sesamanya. *Storge* adalah kasih antara orang tua dan anak dan antar saudara. *Agape* merupakan kasih yang penuh dengan ketulusan dan kerelaan untuk melayani. *Agape* merupakan kasih murni tanpa setitik pun noda (kasih Kristus). Kerelaan untuk berkorban demi kebahagiaan orang yang dikasihi menjadi ciri khas dari kasih *agape*.

Kasih diperlukan dalam hubungan pernikahan. Jika kasih menjadi dasar dalam keluarga, maka tidak akan ada masalah pernikahan yang pada akhirnya berujung pada perselingkuhan bahkan perceraian. Pernikahan Kristen sejati akan mencerminkan relasi antara Kristus dengan jemaat. Keduanya saling terjalin. Selanjutnya melibatkan suami mengasihi isterinya seperti Kristus mengasihi jemaat, dan isteri dengan sukacita tunduk pada suaminya seperti jemaat tunduk kepada Kristus. Kedua elemen inilah, kasih dan tunduk, tidak dapat ditawar dalam suatu hubungan.

Suami memiliki otoritas atas isterinya sebagaimana Kristus adalah kepala jemaat dan sikap tunduk jemaat kepada Kristus adalah teladan bagi sikap tunduk isteri kepada suaminya (ay. 23-24). Bagian selanjutnya dan yang utama, dari nasihat Paulus untuk pernikahan berbicara mengenai peran suami, dalam dua tahap (ay. 25-27, 28- 32). Di dalam kedua bagian ini suami dinasihati untuk mengasihi isteri mereka seperti Kristus mengasihi jemaat-Nya. Otoritas-Nya digunakan untuk mengasihi, mengorbankan diri demi jemaat; kiranya mereka juga berlaku sama kepada isteri mereka. Pemberian diri Kristus yang sukarela dalam kematian untuk umat-Nya menyediakan dasar untuk para

suami mengorbankan kepentingan mereka sendiri demi kesejahteraan yang lain (ay. 25), dan teladan Kristus itu juga memberi pola untuk tujuannya berkaitan dengan kesejahteraan isteri mereka (ay. 26-27). Dalam bagian kedua, Paulus menekankan kewajiban suami untuk mengasihi isteri mereka seperti tubuh mereka sendiri; lagi pula suami dan isteri adalah satu tubuh, jadi ketika suami mengasihi isterinya, sebenarnya dia sedang mengasihi dirinya sendiri. Ini mencerminkan teladan Kristus, yang kasih-Nya kepada jemaat dapat dilihat sebagai kasih-Nya untuk tubuh-Nya sendiri (ay. 23-30). Tubuh Kristus yang didalamnya mereka adalah anggota tubuh juga dirawat dan diasuh oleh Kristus, karena Ia dengan kasih menyediakan pertumbuhannya dan menguduskan dan membersihkannya. Paulus menyatakan bahwa kesatuan Kristus dan jemaat yang dicerminkan dalam pernikahan Kristen sejati adalah ‘sebuah rahasia yang dalam’. Pernikahan seperti itu memberi kesaksian hidup bagi kalimat ‘sehingga keduanya itu menjadi satu daging, dan di dalam konteks keseluruhan surat Efesus kesatuan antara suami dan isteri Kristen yang adalah bagian dari kesatuan Kristus dan jemaat merupakan bagian dari tujuan Allah untuk mempersatukan segala sesuatu. Dalam ay. 33 pada, Paulus mengakhiri pembahasan dengan dua nasihat rangkuman yang mengulangi tugas dan tanggung suami dan isteri dengan singkat yaitu mengasihi dan menghormati. Menghadirkan kasih pada suami isteri yaitu suami mengasihi isteri tanpa mengharapkan timbal balik kasih dari isterinya. Suami harus betul-betul sayang isterinya dan isteripun harus menghormati suaminya.

Cinta Kristus adalah cinta yang ditunjukkan Yesus Kristus kepada manusia. Cinta Kristus juga ditunjukkan oleh orang-orang yang berpartisipasi dalam iman Kristen kepada Kristus dan kepada orang lain. Salah satu komponen utama dalam teologi dan keyakinan Kristen dan Yahudi Mesianik adalah Kasih Kristus. Dalam pandangan Kristen, kasih memiliki beberapa arti. Pertama, itu berarti memberikan perhatian kepada orang lain; kedua, itu berarti menyamakan diri dengan orang lain dalam hal apa yang mereka butuhkan, inginkan, takut, atau gembira; ketiga, itu berarti memprioritaskan kebutuhan orang lain daripada kebutuhan diri sendiri; keempat, itu adalah hukum atau perintah utama yang diajarkan Tuhan Yesus kepada setiap orang yang percaya; dan kelima, kasih adalah cinta sejati.

Istri Tunduk Kepada Suami (Efesus 5:22–24, 33)

Kasih sebagai tindakan nyata suami kepada istri, sama seperti Kristus melakukannya sampai menyerahkan dirinya mati di Salib untuk jemaat-Nya. Ini adalah pengorbanan tertinggi dari Kristus karena Dia rela menjadi korban yang sulung untuk menebus umat-Nya. Demikian juga, suami harus mengasihi istrinya dengan tulus. Menurut jurnal Tamelap, suami harus mengasihi istrinya dengan kasih suka rela yang berasal dari kasih Allah yang tidak mementingkan diri sendiri, bukan dengan kasih pernikahan biasa. Kasih ini harus alamiah tanpa paksaan, seperti kasih Kristus yang rela menyerahkan dirinya untuk jemaat (Tamelap, 2020, p. 18). Karena tanggung jawab seorang suami kepada istrinya, tugasnya sulit. Paul menyarankan para suami untuk terus mengasihi istrinya. Suami dianggap sebagai pemimpin keluarga dan bertanggung jawab atas kemakmuran keluarga, sementara istri tunduk dan membantu suami mengelola keluarga. Pemahaman ini, yang melihat suami dan istri sebagai mitra yang saling melengkapi, mencerminkan pentingnya harmoni dan penghargaan dalam pernikahan.

Rasul Paulus menunjukkan tunduk secara sukarela, yang menunjukkan kasih sayang dan perhatian satu sama lain. Sikap sukarela ini menciptakan dinamika suami istri Kristen yang penuh perhatian dan pengorbanan diri. Paulus menunjukkan kasih yang mendalam melalui tindakan tunduk pada kebutuhan sesama, yang mengarah pada komitmen untuk saling mengasihi dan memberikan diri. Konsep pengorbanan diri ini membentuk ciri khas jemaat yang tunduk kepada Kristus. Mereka memprioritaskan pelayanan dan berpartisipasi aktif dalam menghargai kehadiran Allah. Dengan demikian, menjadi landasan bagi hubungan suami istri Kristen yang penuh kasih dan kesetiaan.

"Ketundukan" berasal dari kata Yunani *hupatasso*, yang berarti "bersedia menundukkan diri di bawah otoritas orang lain." Konsep dan dasar dari ketundukan istri kepada suami berdasarkan Tuhan Dalam bagian yang sangat penting ini, Rasul Paulus ingin menyatakan bahwa istri harus tunduk kepada suaminya sama seperti Tuhan.

Ketundukan tidak berarti memberikan dominasi pada satu jenis kelamin. Sebaliknya, ketundukan mengacu pada kebutuhan untuk menyerahkan fungsi pengarahan, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan dalam suatu situasi. Kemampuan untuk mendengarkan, bekerja sama, dan menghormati kontribusi setiap orang ditunjukkan oleh kesediaan untuk

tunduk. Ini memastikan bahwa setiap orang memiliki peran dalam mencapai tujuan bersama, menciptakan lingkungan di mana ide dan kreativitas dapat berkembang tanpa batasan gender. Ketundukan bukanlah sesuatu yang buruk; itu adalah cara yang bijak untuk bekerja sama dengan orang lain dengan cara yang seimbang dan terbuka, yang meningkatkan pemahaman satu sama lain untuk mencapai hasil terbaik. "Bersedia menempatkan diri di bawah otoritas orang lain" adalah asal kata ketundukan dari bahasa Yunani, *hupatasso* (Marbun, 2020, p. 78).

Suami Mengasihi Istri (Efesus 5:25–31)

Dalam Ayat 25, dijelaskan bahwa suami harus mencurahkan cintanya kepada istrinya dengan tulus dan tanpa paksaan. Karena kasih Kristus, Dia bersedia mengorbankan diri-Nya untuk kepentingan Jemaat. Setiap pasangan Kristiani harus mengasihi Allah karena kasih Allah ada dalam dirinya. Dengan demikian, pasangan dapat mengasihi istrinya dan memenuhi tanggung jawab rumah tangga mereka dengan kasih sayang dan pengabdian.

Kata “suami” dalam bahasa Inggris *men,husbands*, yang mempunyai beberapa pengertian: 1) with reference to sex 1a) of a male 1b) of a husband 1c) of a betrothed or future husband 2) with reference to age, and to distinguish an adult man from a boy 3) any male 4) used generically of a group of both men and women. Terjemahan aslinya *ἄνδρες* *aner* (*an'-ayr*). *ἄνδρες*, noun nominative masculine plural dari kata *ἀνήρ*.(9, n.d.).

Oleh karena itu, suami-suami yang memiliki pasangan yang sudah menikah tidak meninggalkan tanggung jawabnya sebagai suami. tanggung jawab terhadap istri Kekasih harus dianggap sebagai hubungan suami-istri yang sebenarnya. Dengan cara yang sama seperti Kristus mengambil tindakan nyata sampai menyerahkan dirinya sebagai korban yang sulung untuk menebus umat-Nya, Kristus rela menjadi korban yang paling penting. Demikian juga, suami harus mengasihi istrinya dengan tulus.

Menurut jurna Tamelap, suami harus mengasihi istrinya dengan kasih suka rela yang berasal dari kasih Allah yang tidak mementingkan diri sendiri, bukan dengan kasih pernikahan biasa. Kasih ini harus alamiah tanpa paksaan, seperti kasih Kristus yang rela menyerahkan dirinya untuk jemaat (Tamelab, 2020). Karena tanggung jawab seorang suami kepada istrinya, tugasnya sulit. Paul menyarankan para suami untuk terus mengasihi istrinya.

Anak-Anak Mengsihi Orang Tua (Efesus 6:1-3)

Paulus sekarang berbicara tentang bagaimana anak-anak mengasihi orang tua mereka (6:1-3). Sangat penting untuk membimbing anak-anak sejak usia dini untuk belajar menghormati dan takut akan Tuhan. Mereka harus dididik tentang cara hidup yang benar, seperti mengasihi, menghormati, dan melayani sesama dengan cara yang adil. Tujuan utama dari pengajaran dan pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas hidup dan keselamatan anak-anak. Tindakan kekerasan tidak boleh digunakan selama proses cinta kasih ini. Keluarga Kristen dianggap sebagai tempat di mana nilai-nilai kesatuan dan kekeluargaan dapat diterapkan, yang memungkinkan semua orang hidup dalam rasa saling terima dan kasih. Keluarga memiliki peran dan fungsi yang berbeda, tetapi keberagaman dapat menghasilkan harmoni.

Jika orang tua memberikan perhatian khusus kepada anak-anak mereka dan meluangkan waktu untuk mereka saat dibutuhkan, anak-anak akan mengasihi mereka. Bryan Roy dan Antonius Yosef menyatakan sebagai berikut:

Jika orang tua hadir dalam kehidupan anak, tiga hal akan terjadi: (a) Anak tidak akan merasakan kekosongan dan terarah dalam hidupnya karena ada yang memberi perhatian, inspirasi, dan dorongan untuk mengeksplorasi dunia anak. (b) Anak tidak akan mengalami masalah emosi yang berbeda. Realitas menunjukkan hubungan antara kehadiran orang tua dan kemampuan anak ketika mereka mencapai usia dewasa. Anak-anak yang memperoleh disiplin, dukungan emosi, dan kasih orang tua memiliki kemampuan untuk menghadapi stres, mengontrol diri, dan cenderung melibatkan diri dalam kehidupan sosial (c). Anak-anak ini akan memiliki kepercayaan diri dan menjadi model bagi keluarganya. Orangtua harus mempunyai waktu yang cukup untuk menjadi bagian dari keluarga untuk menjadi contoh yang baik. Baru melalui cara ini anak-anak dapat melihat kehidupan orang tua secara nyata (Yosef, 2019, pp. 55–56).

Nilai-nilai karakter dewasa ini semakin merosot, salah satunya karena peran orang tua yang kurang efektif sebagai pemimpin keluarga. Orang tua harus aktif membina, mendidik, mengarahkan, dan menegur anak-anak mereka agar mereka tumbuh menjadi orang yang memiliki prinsip moral yang kuat. Keterlibatan orang tua sangat penting dalam membentuk karakter generasi berikutnya. Oleh karena itu, para pemimpin keluarga harus menyadari dan mengambil tindakan yang nyata untuk memperbaiki dan menguatkan nilai-nilai karakter yang sedang terkikis.

Orang tua seringkali terlalu sibuk dengan pekerjaan mereka sehingga mereka mengabaikan kesejahteraan mental dan moral anak-anak mereka. Akibatnya, pengajaran

Kristen sangat penting untuk membentuk nilai-nilai moral dan karakter anak. Pendidikan Kristen dapat membantu pertumbuhan rohani anak-anak dan membimbing mereka dalam memahami prinsip-prinsip etika dan spiritualitas. Ini adalah fondasi yang mendalam untuk memastikan anak-anak tumbuh menjadi anggota masyarakat yang jujur dan bertanggung jawab.

Anak perlu taat kepada orangtua (ayat 1)

Kata “taat” berasal dari kata Yunani ὑπακούετε dari kata ὑπακούω atau (hupakouo) yang artinya menaati, mendengar. Kata ini dipakai 21 kali dalam Perjanjian Baru. hupakouo dalam terjemahan (KJV, NAS) adalah “*obey*” artinya *to listen, to harken 1a) of one who on the knock at the door comes to listen who it is, (the duty of a porter) 2) to harken to a command 2a) to obey, be obedient to, submit to* (Yosef, 2019). Dalam Kamus Yunani-Indonesia Perjanjian Baru kata ὑπακούω artinya patuh, menurut, tunduk, takluk, menerima, menganut, membuka pintu (Barclay, 1983, p. 177).

Kata ὑπακούετε (hupakouo) yang berbentuk dalam kata kerja verb imperative present active 2nd person plural. Dalam arti kata taat atau obey harus dilakukan, dikerjakan terus menerus selama status kita sebagai anak maka sebagai seorang anak harus menaati perkataan orangtua, terus mendengar nasehat yang baik.

Kata "taat" berarti bahwa setiap anak harus berkonsentrasi untuk mendengar, yang menghasilkan anak yang taat kepada orangtua. Dalam ketaatan roh jahat kepada-Nya (Matius 1:27), dan dalam ketaatan Sarah kepada Abraham (1 Petrus 3:6), kata taat ini juga sering digunakan. Perintah taat ini memberikan pemahaman dan menjadi kewajiban bagi orang Kristen. Setiap perintah, batasan, ketaatan, dan harus "di dalam Tuhan", dan alasan untuk menaati adalah "karena haruslah demikian", memungkinkan setiap orang untuk menerima keselamatan (Triastanti, 2021).

Anak perlu menghormati orang tua (ayat 2a)

Kata hormati dalam bahasa Yunani τίμα dari kata τιμάω (*timao*) artinya menetapkan harga, menghormati, menghormati dengan dukungan keluarga, memberi penghargaan (*Perjanjian Baru Interlinear*, n.d., p. 709). Kata τίμα berbentuk kata kerja verb imperative present active 2nd person singular. Pada dasarnya, anak-anak yang menghormati orangtuanya tidak berhenti

setelah mereka dewasa, tetapi mereka harus menghormati orangtuanya bahkan setelah mereka menikah dan memiliki keluarga. Menghormati orang tua adalah tindakan taat berikutnya. Anak-anak memiliki orang tua yang terus menerus—orang tua mereka masih hidup—dan tindakan ini juga dapat ditujukan kepada orang yang lebih tua, seperti mereka yang berada di gereja, di sekolah, sebagai pendidik, atau di masyarakat. Seorang anak harus menghormati dan menghormati orang tuanya setiap saat. Menghargai dan mengasihi mereka sama dengan menghormati.

Rahasia Besar Hubungan Kristus Dengan Jemaat (Efesus 5 : 32)

Fakta penting tentang hubungan Kristus dengan jemaat (5:32–33) Paulus tidak mengmaksudkan hubungan biologis dengan penganten perempuan. Sebaliknya, dia menekankan bahwa bawasanya penganten perempuan adalah gereja-Nya dan Kristus adalah kepala-Nya. Tubuh Kristus, atau jemaat, adalah satu, karena kita semua adalah anggota tubuh-Nya (Efes. 5:30-32). Inilah yang dimaksudkan Paulus dalam Kejadian 2:24. Oleh karena itu, laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bergabung dengan istrinya untuk menjadi satu. Kristus telah mempersatukan dirinya dengan kita, menjadikan kita bagian dari diriNya dalam kesatuan yang abadi.

Karena kasih-Nya yang tak terhingga dan pengorbanan-Nya untuk umat-Nya, Kristus adalah kepala jemaat, dan jemaat adalah tubuh-Nya. Dalam hubungan ini, ada kesatuan yang tak terpisahkan antara Kristus sebagai pemimpin dan jemaat sebagai anggota-anggota-Nya. Kasih yang tulus Kristus menunjukkan komitmen abadi-Nya terhadap jemaat, memimpin dan melindungi mereka dalam setiap langkah hidup mereka. Jemaat, yang merupakan tubuh Kristus, diminta untuk saling mengasihi dan melayani satu sama lain, sehingga mereka dapat menunjukkan kasih Kristus yang telah diberikan kepada mereka. Mengetahui rahasia ini meningkatkan pemahaman Anda tentang arti sebenarnya dari kebersamaan dalam Kristus, mendorong jemaat untuk hidup dalam kesatuan, dan memungkinkan Tuhan untuk dimuliakan melalui pelayanan dan cinta kasih. Dengan memahami rahasia ini, jemaat diilhami untuk memberikan saksi hidup akan kasih Kristus di dunia ini dan menyatukan orang lain.

Abineno, yang dimaksud dengan rahasia besar adalah hubungan kesatuan Kristus dengan jemaat. Efesus 5:32 menunjukkan bahwa Paulus ingin menegaskan bahwa hubungan

ini bukan lagi hubungan suami istri, tetapi hubungan antara Kristus dan jemaat. Tidaklah falit dalam dua perspektif di atas karena berpihak pada satu perspektif. Namun, poin ketiga memberikan perspektif yang akurat. Perpaduan spiritual yang kuat antara Kristus dan jemaat atau gereja adalah rahasia besar dalam hubungan Kristus dengan jemaat. Sebagai kepala gereja, Kristus mengajarkan kasih dan kesetiaan melalui teladan yang sempurna-Nya. Jemaat dipanggil untuk bersatu dalam kasih, sebagaimana Kristus mengasihi gereja-Nya. Kesatuan ini memerlukan komitmen spiritual yang erat, bukan hanya organisasi. Jemaat menerima kekuatan untuk hidup dalam kebenaran dan kekudusan melalui kehadiran Roh Kudus, yang mencerminkan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kasih Kristus sebagai dasar hidup dalam keluarga Kristen berdasarkan Efesus 5:22 - 6:3 di kalangan Jemaat El-Shadday Gereja Pantekosta Di Indonesia Wamena Kota Kabupaten Jayawijaya (Y).

Statistics

Implementasi Kasih Kristus
sebagai dasar hidup dalam
keluarga Kristen berdasarkan
Efesus 5 : 22 - 6 : 3

N	Valid	83
	Missing	0
Mean		147,0000
Median		146,0000
Mode		145,00
Std. Deviation		4,29691
Range		23,00
Minimum		140,00
Maximum		163,00
Sum		12201,00

Berdasarkan data responden sebanyak 70, dihasilkan skor empiris antara 140 sampai dengan 163, mean sebesar 147,0000, median sebesar 146, modus sebesar 145, standar deviasi 4,29691 dan range sebesar 23.

Istri Tunduk kepada Suami (D₁)

Statistics		
Istri Tunduk kepada Suami		
N	Valid	83
	Missing	0
Mean		37,6145
Median		37,0000
Mode		36,00 ^a
Std. Deviation		2,21872
Range		11,00
Minimum		34,00
Maximum		45,00
Sum		3122,00

Berdasarkan data responden sebanyak 83, dihasilkan skor empiris antara 34 sampai dengan 45, mean sebesar 37,6145, median sebesar 37, modus sebesar 36 dan standar deviasi sebesar 2,21872 dan range sebesar 11.

Suami Mengasihi Istri (D₂)

Statistics		
Suami Mengasihi Istri		
N	Valid	83
	Missing	0
Mean		52,8554
Median		52,0000
Mode		51,00
Std. Deviation		2,46504
Range		12,00
Minimum		49,00
Maximum		61,00
Sum		4387,00

Berdasarkan data responden sebanyak 83, dihasilkan skor empiris antara 49 sampai dengan 61, mean sebesar 52,8554, median sebesar 52, modus sebesar 51 dan standar deviasi sebesar 2,46504 dan range sebesar 12.

Anak-anak Mengasihi Orang Tua (D₃)

Statistics		
Tua		
N	Valid	83
	Missing	0
Mean		36,5060
Median		36,0000
Mode		36,00
Std. Deviation		1,88947
Range		8,00
Minimum		32,00
Maximum		40,00
Sum		3030,00

Berdasarkan data responden sebanyak 83, dihasilkan skor empiris antara 32 sampai dengan 40, mean sebesar 36,5060, median sebesar 36, modus sebesar 36 dan standar deviasi sebesar 1,88947 dan range sebesar 8.

Rahasia Besar Hubungan Kristus dengan Jemaat (D₄)

Statistics		
Rahasia Besar Hubungan Kristus dengan Jemaat		
N	Valid	83
	Missing	0
Mean		20,0241
Median		20,0000
Mode		20,00
Std. Deviation		1,20947
Range		7,00
Minimum		16,00
Maximum		23,00
Sum		1662,00

Berdasarkan data responden sebanyak 83, dihasilkan skor empiris antara 16 sampai dengan 23, mean sebesar 20,0241, median sebesar 20, modus sebesar 20 dan standar deviasi sebesar 1,20947 dan range sebesar 7.

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Istri Tunduk kepada Suami	Suami Mengasih i Istri	Anak- anak Mengasih i Orang Tua	Rahasia Besar Hubunga n Kristus dengan Jemaat	Implemen tasi Kasih Kristus sebagai dasar hidup dalam keluarga Kristen berdasark an Efesus 5 : 22 - 6 : 3
N		83	83	83	83	83
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	37,6145	52,8554	36,5060	20,0241	147,0000
	Std. Deviation	2,21872	2,46504	1,88947	1,20947	4,29691
Most Extreme Differences	Absolute	,163	,154	,123	,207	,134
	Positive	,163	,154	,112	,207	,134
	Negative	-,089	-,085	-,123	-,191	-,069
Test Statistic		,163	,154	,123	,207	,134
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 ^c	,000 ^c	,003 ^c	,000 ^c	,001 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa setiap dimensi D1–D4 memiliki taraf signifikan di atas 0,05 yang menandakan bahwa variabel tersebut terdistribusi dengan normal dan dapat dilakukan uji dengan metode parametik.

Dari data di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Data dimensi 1 Istri Tunduk kepada Suami memiliki nilai test statistic 0,163. Karena lebih dari 0,05 maka dinyatakan berdistribusi normal.
2. Data dimensi 2 Suami Mengasih i Istri memiliki nilai test statistic 0,154. Karena lebih dari 0,05 maka dinyatakan berdistribusi normal.

3. Data dimensi 3 Anak-anak Mengasihi Orang Tua memiliki nilai test statistic 0,123. Karena lebih dari 0,05 maka dinyatakan berdistribusi normal.
4. Data dimensi 4 Rahasia Besar Hubungan Kristus Dengan Jemaat memiliki nilai test statistic 0,207. Karena lebih dari 0,05 maka dinyatakan berdistribusi normal.

Uji Linieritas D₁-Y

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Implementasi Kasih Kristus sebagai dasar hidup dalam keluarga Kristen berdasarkan Efesus 5 : 22 - 6 : 3 * Istri Tunduk kepada Suami	Between Groups	(Combined)	852,950	10	85,295	9,290	,000
		Linearity	602,109	1	602,109	65,580	,000
		Deviation from Linearity	250,841	9	27,871	3,036	,104
	Within Groups		661,050	72	9,181		
	Total		1514,000	82			

Dari output pengujian linieritas Dimensi D₁ Istri Tunduk kepada Suami menunjukkan bahwa nilai signifikansi linearity adalah 0,000 dan deviation from linearity 0,104 lebih besar atau sama dengan 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa Dimensi D₁ Istri Tunduk kepada Suami dinyatakan linier.

Uji Linieritas D₂-Y

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Implementasi Kasih Kristus sebagai dasar hidup dalam keluarga Kristen berdasarkan	Between Groups	(Combined)	907,145	10	90,715	10,763	,000
		Linearity	665,862	1	665,862	79,001	,000
		Deviation from Linearity	241,283	9	26,809	3,181	,203

Efesus 5 : 22 -	Within Groups	606,855	72	8,429		
6 : 3 * Suami	Total	1514,00	82			
Mengasihi Istri		0				

Dari output pengujian linieritas Dimensi D₂ Suami Mengasihi Istri menunjukkan bahwa nilai signifikansi linearity adalah 0,000 dan deviation from linierity 0,203 lebih besar atau sama dengan 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa Dimensi D₂ Suami Mengasihi Istri dinyatakan linier

Uji Linieritas D₃-Y

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Implementasi Kasih Kristus sebagai dasar hidup dalam keluarga Kristen berdasarkan Efesus 5 : 22 - 6 : 3 * Anak-anak Mengasihi Orang Tua	Between Groups	(Combined)	401,773	8	50,222	3,341	,003
		Linearity	356,379	1	356,379	23,711	,000
		Deviation from Linearity	45,394	7	6,485	,431	,880
	Within Groups		1112,227	74	15,030		
	Total		1514,000	82			

Dari output pengujian linieritas Dimensi D₃ Anak-anak Mengasihi Orang Tua menunjukkan bahwa nilai signifikansi linearity adalah 0,000 dan deviation from linierity 0,880 lebih besar atau sama dengan 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa Dimensi D₃ Anak-anak Mengasihi Orang Tua dinyatakan linier.

Uji Linieritas D₄-Y

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Implementasi	Between	(Combined)	249,304	6	41,551	2,497	,001

Kasih Kristus sebagai dasar hidup dalam keluarga Kristen berdasarkan Efesus 5 : 22 - 6 : 3 * Rahasia Besar Hubungan Kristus dengan Jemaat	Groups	Linearity	124,083	1	124,083	7,457	,008
		Deviation from Linearity	125,221	5	25,044	1,505	,198
	Within Groups		1264,696	76	16,641		
	Total		1514,000	82			

Dari output pengujian linieritas Dimensi D₃ Anak-anak Mengasihi Orang Tua menunjukkan bahwa nilai signifikansi linearity adalah 0,008 dan deviation from linierity 0,198 lebih besar atau sama dengan 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa Dimensi D₃ Anak-anak Mengasihi Orang Tua dinyatakan linier.

Uji Homogenitas Y-D₁-D₃

Test of Homogeneity of Variances

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Istri Tunduk kepada Suami	Based on Mean	,846	12	65	,604
	Based on Median	,376	12	65	,968
	Based on Median and with adjusted df	,376	12	43,121	,965
	Based on trimmed mean	,772	12	65	,676
Suami Mengasihi Istri	Based on Mean	1,938	12	65	,046
	Based on Median	1,379	12	65	,199
	Based on Median and with adjusted df	1,379	12	40,729	,215
	Based on trimmed mean	1,918	12	65	,048
Anak-anak Mengasihi Orang Tua	Based on Mean	1,789	12	65	,069
	Based on Median	1,005	12	65	,454
	Based on Median and with adjusted df	1,005	12	41,515	,461
	Based on trimmed mean	1,790	12	65	,069

Rahasia Besar	Based on Mean	1,135	12	65	,349
Hubungan	Based on Median	,931	12	65	,522
Kristus dengan Jemaat	Based on Median and with adjusted df	,931	12	40,121	,526
	Based on trimmed mean	1,086	12	65	,386

Pertama, Dari hasil analisa data SPSS 25 untuk uji homogenitas antara variabel Y dengan Dimensi D₁ Istri Tunduk kepada Suami maka dapat diketahui karena $p\text{-value} = 0,965 > 0,05$ maka dapat disimpulkan data diambil dari responden yang homogen. *Kedua*, Dari hasil analisa data SPSS 25 untuk uji homogenitas antara variabel Y dengan Dimensi D₂ Suami Mengasihi Istri maka dapat diketahui karena $p\text{-value} = 0,215 > 0,05$ maka dapat disimpulkan data diambil dari responden yang homogen. *Ketiga*, Dari hasil analisa data SPSS 25 untuk uji homogenitas antara variabel Y dengan Dimensi D₃ Anak-anak Mengasihi Orang Tua maka dapat diketahui karena $p\text{-value} = 0,461 > 0,05$ maka dapat disimpulkan data diambil dari responden yang homogen. *Keempat*, Dari hasil analisa data SPSS 25 untuk uji homogenitas antara variabel Y dengan Dimensi D₄ Rahasia Besar Hubungan Kristus dengan Jemaat maka dapat diketahui karena $p\text{-value} = 0,526 > 0,05$ maka dapat disimpulkan data diambil dari responden yang homogen.

Hipotesis Ke	Hipotesis yang diajukan	Hasil Penelitian
1	Diduga Tingkat Implementasi Kasih Kristus sebagai dasar hidup dalam keluarga Kristen berdasarkan Efesus 5 : 22 - 6 : 3 di kalangan Jemaat El-Shadday Gereja Pantekosta Di Indonesia Wamena Kota Kabupaten Jayawijaya ada pada kategori rendah	Tingkat Implementasi Kasih Kristus sebagai dasar hidup dalam keluarga Kristen berdasarkan Efesus 5 : 22 - 6 : 3 di kalangan Jemaat El-Shadday Gereja Pantekosta Di Indonesia Wamena Kota Kabupaten Jayawijaya ada pada kategori rendah

2	Diduga Dimensi yang paling dominan menentukan Implementasi Kasih Kristus sebagai dasar hidup dalam keluarga Kristen berdasarkan Efesus 5 : 22 - 6 : 3 di kalangan Jemaat El-Shadday Gereja Pantekosta Di Indonesia Wamena Kota Kabupaten Jayawijaya adalah <i>rahasia besar hubungan Kristus dengan jemaat (D4)</i>	Dimensi yang paling dominan menentukan Implementasi Kasih Kristus sebagai dasar hidup dalam keluarga Kristen berdasarkan Efesus 5 : 22 - 6 : 3 di kalangan Jemaat El-Shadday Gereja Pantekosta Di Indonesia Wamena Kota Kabupaten Jayawijaya adalah Suami Mengasihi Istri (D2)
3	Kategori latar belakang yang dominan menentukan Implementasi Kasih Kristus sebagai dasar hidup dalam keluarga Kristen berdasarkan Efesus 5:22 - 6 : 3 di kalangan Jemaat El-Shadday Gereja Pantekosta Di Indonesia Wamena Kota Kabupaten Jayawijaya adalah Lamanya berkeluarga	Kategori latar belakang yang dominan menentukan Implementasi Kasih Kristus sebagai dasar hidup dalam keluarga Kristen berdasarkan Efesus 5:22 - 6 : 3 di kalangan Jemaat El-Shadday Gereja Pantekosta Di Indonesia Wamena Kota Kabupaten Jayawijaya adalah Lamanya berkeluarga

Kesimpulan

Pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa implementasi Kasih Kristus sebagai dasar hidup dalam keluarga Kristen, menurut Efesus 5 : 22–6 : 3, di kalangan Jemaat El-Shadday Gereja Pantekosta Di Indonesia Wamena Kota Kabupaten Jayawijaya (Y), berada dalam kategori rendah. Ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Jadi hipotesis itu diterima. Dengan menggunakan perhitungan statistik Confidence Interval pada taraf signifikansi 5%,

hasilnya menunjukkan bahwa Lower Bound dan Upper Bound berada pada interval kategori rendah, yaitu 146,0617–147,2383. Ini menunjukkan bahwa Jemaat El-Shadday Gereja Pantekosta Di Indonesia Wamena Kota Kabupaten Jayawijaya (Y) tidak menerapkan Kasih Kristus sebagai dasar hidup dalam keluarga Kristen, menurut Efesus 5:22– 6:3. Ketika Allah menciptakan manusia, Dia membuat lembaga pertama yang disebut pernikahan untuk membentuk pasangan suami-istri yang indah. Relasi suami dan isteri mengalami kerusakan seiring dengan masuknya dosa dalam kehidupan manusia, dan bahkan banyak kecenderungan menghadapi kehancuran, termasuk pernikahan Kristen. Paulus memberikan nasihat yang sangat penting tentang bagaimana suami-istri Kristen dapat membangun relasi yang benar dalam ikatan kasih Kristus setelah melihat dengan jelas kesulitan dan risiko yang dihadapi jemaat Kristen dalam pernikahan. Selain itu, ia meminta agar pasangan berfokus pada hubungan mereka dengan Anak Allah. Kita menemukan kasih yang tidak berhenti di dalam Dia. Dalam Efesus 5:22– 6:3, diajarkan bahwa hidup dalam kasih Kristus dalam pernikahan keluarga yang kudus berarti membangun hubungan kasih antara suami dan isteri, yang berarti mereka setara satu sama lain. Pasangan harus memahami peran dan tanggung jawab masing-masing. Suami isteri dan anak harus saling mengasihi dan menghormati. Namun, di Jemaat El-Shadday Gereja Pantekosta di Wamena, Indonesia, Kota Kabupaten Jayawijaya, ada keluarga yang belum memiliki hubungan yang saling mengasihi dan menghormati, yang menyebabkan hubungan suami isteri tidak harmonis. Suami mencari wanita lain di mana-mana, dan istrinya menemukan kepuasan dan perlindungan dari orang lain, sehingga rumah tangga runtuh dan anak-anak terlantar. Karena itu, hidup dalam kasih Kristus belum dilaksanakan. Jemaat El-Shadday Gereja Pantekosta Di Indonesia Wamena Kota Kabupaten Jayawijaya perlu memahami manfaat karya ilmiah ini bahwa berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan tingkat implementasi yang masih rendah sehingga perlunya keluarga Jemaat El-Shadday Gereja Pantekosta Di Indonesia Wamena Kota Kabupaten Jayawijaya untuk meningkatkan berupaya dalam membentuk keluarag sesuai dengan firman Tuhan didalam Efesus 5:22– 6:3

Daftar Pustaka

- 9, B. W. (n.d.). *Terjemahan Bahasa Indonesia Sehasi-Hari (BIS)*.
- Astuti, D., Agustin, E. A. I., & Uriptiningsih, A. L. (2022). Implementasi Isi Doa Rasul Paulus Berdasarkan Surat Efesus 3:14-21 Bagi Peserta Didik Kelas Vi Di Sd Budya Wacana I Yogyakarta Tahun Ajaran 2020/2021. *Basilius Eirene: Jurnal Agama Dan Pendidikan*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.63436/bejap.v1i1.3>
- Barclay, W. (1983). *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Galatia-Efesus*. BPK Gunung Mulia.
- Browing, W. R. F. (2011). *Kamus Alkitab*. BPK Gunung Mulia.
- Chafin, K. (1966). *Is There a Family in the House*. Oxford University Press.
- Gunawan, A. (2020). Kasih Fondasi Keluarga Yang Sehat. *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 7(2). <https://doi.org/10.47596/solagratia.v7i2.95>
- Havilan, W. A. (1993). *Antropologi Jilid 2*. Erlangga.
- Jakson, R. (2006). *Pernikahan dan Rumah Tangga*. Gandum Mas.
- Kuntjojo. (2009). *Metodologi Penelitian*. Universitas Nusantara PGRI. <https://saidnazulfiqar.files.wordpress.com/2013/09/metodologi-penelitian.pdf>
- Marbun, P. (2020). Implementasi peranan suami istri berdasarkan efesus 5:21-33 di kalangan jemaat. *Jurnal: Teologi Pantekosta*, 77.
- Perjanjian Baru Interlinear*. (n.d.).
- Samarena, D. (2018). Rahasia Allah dalam Pelayanan Paulus Menurut Efesus 3:8-13. *Epigraphe*, 2 No. 1.
- Siahaan, B. T. (2023). Kasih Kristus Menjadi Dasar dalam Keluarga. *Renungan Harian ONESIMUS*.
- Tamelab, P. (2020). Menyoroti Fenomena KDRT pada Keluarga-Keluarga di Paroki Spiritu Santo Mesir dalam Terang Efesus 5:22-33. *Jurnal.*, 1(39).
- Tong, S. (2021). *Takhta Kristus Dalam Keluarga*. Momentum.
- Triastanti, D. (2021). Implikasi Faktor Pertumbuhan Rohani Keluarga Kristen Berdasarkan Efesus 5:22-6:4 Bagi Pembinaan Keluarga di Gereja. *Integritas Jurnal: Teologi*.
- Yosef, B. R. dan A. (2019). Pertumbuhan Rohani Anak Dalam Keluarga Kristen Menurut Efesus 6:4,. *Jurnal The Way*, 5.